

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi utama untuk menyampaikan pesan baik tertulis maupun lisan. Peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat menonjol terutama dalam bentuk kalimat sederhana. Kalimat sederhana adalah dasar dari semua ragam kalimat dan secara alamiah sejak kecil kita telah dilatih menggunakannya. Mackey (1978: 106) mengemukakan hasil studinya anak usia antara 5 sampai 8 tahun sudah menguasai lebih dari dua ribu kosa kata. Walaupun demikian, sesungguhnya bahasa orang dewasa dan anak-anak memiliki perbedaan-perbedaan tertentu.

Salah satu ciri yang membedakan bahasa orang dewasa dan anak-anak adalah pemakaian variasi kalimat yang lebih banyak baik dalam hal jumlah maupun dalam hal jenis kata atau cara menyusunnya. Artinya, orang dewasa, terutama dalam menulis, cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang berpola rumit, sedangkan anak-anak lebih banyak menggunakan kalimat-kalimat dasar yang sederhana.

Adapun yang dimaksud rumit di atas adalah penggunaan kata yang disusun sedemikian rupa, sehingga sering tidak memberi pengertian secara langsung dan sering merupakan penyimpangan dari pengertian yang sebenarnya. Kenyataan ini dapat dimengerti karena orang dewasa telah mengalami pendidikan dan pengalaman sehingga mereka telah menguasai secara lebih baik kaidah-kaidah untuk mempergunakan pola-pola kalimat yang tersusun dengan teratur yang diterapkan pada bahasa sehari-hari. Mereka menggunakan bahasanya dengan cara memilih menurut seleranya (Lipoliwa, 1990: 1).

Selanjutnya, Badudu (1994:3) berpendapat bahwa jumlah kata dalam sebuah kalimat panjang sebenarnya tidak terbatas selama kalimat itu masih dapat ditangkap maknanya secara jelas, karena susunan kata, frasa, dan klausanya teratur. Namun haruslah diperhatikan bahwa sebuah kalimat panjang tidaklah mudah menyusunnya. Kita harus dapat menempatkan bagian kalimat itu pada urutan yang tepat, di samping kita harus pula menggunakan tanda-tanda baca secara baik dan tepat. Sering kita jumpai pemakaian kalimat yang terlalu panjang sehingga sukar menafsirkan makna atau gagasan pokok yang terkandung dalam kalimat tersebut. Flesh (1974) dalam Harjasujana (1997: 6) mengemukakan klasifikasi keterbacaan jumlah kata dalam satu kalimat, yaitu delapan kata atau kurang termasuk bacaan yang dianggap sangat mudah. Ketentuan ini diperkirakan cocok untuk siswa kelas 4 SD.

Untuk menghindari kesalahan pengertian, kita dapat membagi kalimat panjang menjadi beberapa kalimat pendek dan mempersingkat kalimat-kalimat yang membingungkan menjadi beberapa kalimat sederhana. Penyusunan kalimat yang menyalahi kaidah - kaidah gramatikal tentu memprihatinkan bagi para pakar bahasa Indonesia, sebab fungsi kalimat itu bukan hanya untuk menyampaikan atau mendapatkan informasi, tetapi mencakup semua aspek kejiwaan manusia yang sangat kompleks dalam berkomunikasi.

Penyimpangan yang tampak pada penggunaan kalimat-kalimat bahasa Indonesia murid SD juga tidak dapat dibiarkan begitu saja, kaidah bahasa sebagaimana dikatakan Razak (1992: 3) harus memiliki kesatuan bentuk, kesatuan bentuk itu memiliki kesatuan arti. Kalimat yang strukturnya benar tentu memiliki kesatuan bentuk sekaligus kesatuan arti. Sebaliknya kalimat yang strukturnya kacau tidak menggambarkan kesatuan apa-apa dan merupakan suatu pernyataan yang kosong.

Pengajaran bahasa Indonesia sebagai alat pendidikan nasional berfungsi mengarahkan peserta didik kepada pemilikan dan penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga mereka mampu menggunakan kalimat bahasa Indonesia secara tertulis dan lisan. Kemahiran menggunakan bahasa tulis akan mempermudah manusia menyampaikan pikiran dan mengembangkan kebudayaan melalui pendidikan.

Berbahasa yang baik menurut Badudu (1995:3-4) ialah yang sesuai dengan lingkungan bahasa itu digunakan. Dalam hal ini beberapa faktor menjadi penentu, yaitu (1) orang yang berbicara; (2) orang yang diajak bicara; (3) situasi pembicaraan formal atau nonformal; dan (4) masalah atau topik pembicaraan, contohnya, seorang guru yang menyampaikan pelajaran kepada siswa-siswanya tentulah harus menggunakan bahasa yang sifatnya formal, yang biasanya dinamai bahasa baku. Bahasa yang benar ialah bahasa yang sesuai dengan kaidah, aturan, bentuk, dan struktur. Kalau berbahasa Indonesia baku baik tulis maupun lisan, kita harus mempergunakan bahasa yang kaidahnya tertulis dalam buku-buku tata bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah. Sebaliknya, bila menggunakan salah satu dialek misalnya dialek Jakarta tentunya harus betul-betul bahasa Jakarta seperti yang digunakan oleh penduduk asli Jakarta.

Untuk mewujudkan agar siswa dapat berbahasa yang baik dan benar, pengajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu memberi fasilitas dan menyediakan kondisi belajar yang memadai. Kondisi dan fasilitas belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain guru, siswa, tujuan pelajaran, bahan pelajaran, metode mengajar, dan media pengajaran (Rusyana, 1984: 87). Faktor-faktor ini merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dan mempunyai hubungan timbal balik.

Badudu (1992:113) mengeluhkan murid-murid SLTA yang sudah dua belas atau tiga belas tahun belajar bahasa Indonesia belum mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana

mestinya. Mereka belum sanggup menyusun pikirannya dengan bahasa Indonesia yang teratur. Beliau juga memaklumi bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah -sekolah belum memuaskan.

Telah banyak penilaian yang dibuat para pakar bahasa terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia khususnya lewat seminar-seminar. Kesimpulannya senada, yaitu belum memuaskan, terutama pada pemakaian kalimat. Menurut Razak (1992:4), hasil yang belum memuaskan itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pertama, materi yang diajarkan terlalu menekankan pada pengenalan istilah dan hukum gramatikal. Cara yang ideal mestinya lebih menekankan pada segi penggunaan kalimat untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi antarmanusia sebab mampu menyebutkan istilah serta hukum tata bahasa tidak menjamin siswa mampu menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Kedua, contoh-contoh maupun bahan-bahan latihan umumnya diberikan dalam bentuk yang terpisah-pisah atau sepotong-sepotong. Padahal pemakaian kalimat dalam situasi yang sebenarnya tidak demikian. Misalnya, dalam mengarang yang dituntut adalah keterampilan membuat sejumlah kalimat yang merupakan kesatuan, teratur, dan bervariasi. Ketiga, sasaran yang diinginkan guru kebanyakan terbatas pada penghindaran kesalahan-kesalahan gramatikal, sedangkan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap pengajaran bahasa ialah keterampilan berkomunikasi dengan bahasa itu.

Keresahan orang terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia selama ini belum teratasi. Terlepas dari benar tidaknya isu tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia seperti diuraikan di atas, kita perlu melakukan berbagai upaya penyempurnaan pengajaran bahasa Indonesia agar sesuai dengan yang hendak dicapai. Sudah banyak pendekatan/ metode yang digunakan, tetapi hasilnya belum memuaskan. Pendekatan yang terakhir digunakan di dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan komunikatif yang dicantumkan di dalam

Kurikulum SD 1994 sebagai satu alternatif orientasi belajar mengajar bahasa Indonesia.

Pendekatan ini telah diterapkan oleh sejumlah guru SD.

Sehubungan dengan anjuran pemakaian pendekatan komunikatif itu, ada pertanyaan yang perlu dijawab. “Apakah pendekatan komunikatif itu mempengaruhi produksi pola kalimat sederhana siswa kelas 4 SD di dalam karangan terbimbing?” Penelitian yang akan penulis lakukan berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Yang menjadi perhatian penelitian ini ialah “Produksi pola kalimat sederhana bahasa Indonesia siswa kelas 4 SD Tikukur di Wilayah Kecamatan Cobleng Kotamadia Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Secara ringkas masalah utama yang diteliti ialah untuk mendapatkan informasi yang relatif objektif tentang produksi kalimat sederhana murid kelas 4 SDN Tikukur I yang diajari secara komunikatif dan produksi kalimat sederhana oleh murid kelas 4 SDN Tikukur III yang diajari berdasarkan pendekatan alamiah. Untuk mendapatkan informasi itu, penelitian diarahkan dengan cara memberi tugas kepada murid supaya membuat dua buah karangan, karangan pertama sebagai tes awal digunakan untuk mengetahui kesamaan pemilikan pengetahuan kalimat bahasa Indonesia pada kedua kelompok siswa, sedangkan karangan kedua sebagai tes akhir digunakan untuk mengetahui kemajuan siswa dalam pengetahuan kalimat bahasa Indonesia setelah mereka mengalami pembelajaran selama cawu I dan apakah kedua kelompok tersebut tetap memiliki kemampuan yang sama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka titik fokus masalah yang dideskripsikan, dianalisis, diklasifikasi, dipahami, dan dijelaskan adalah *produksi pola kalimat sederhana bahasa Indonesia murid kelas 4 SD di dalam karangan terbimbing.*

Masalah pokok yang tertuang dalam pertanyaan umum di atas dirumuskan lebih rinci ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimanakah pola kalimat sederhana bahasa Indonesia yang diproduksi siswa yang diajar secara komunikatif di dalam karangan terbimbing?
- 2) Bagaimanakah pola kalimat sederhana bahasa Indonesia yang diproduksi siswa yang diajar secara alamiah di dalam karangan terbimbing?
- 3) Apakah ada perbedaan jumlah kalimat sederhana yang diproduksi siswa yang diajar secara komunikatif dengan jumlah kalimat sederhana yang diproduksi siswa yang diajar secara alamiah di dalam karangan terbimbing.

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas akan didapat melalui penelitian ini.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Pada 1.1 telah dibicarakan bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah masih belum memuaskan. Penyebab ketidakberhasilan pengajaran ini belum dapat diketahui secara nyata. Hal ini karena banyak faktor yang melatar belakangi proses belajar mengajar antara lain kurikulum, guru, siswa, tujuan pengajaran, bahan pelajaran, metode mengajar, dan media pengajaran. Faktor-faktor ini merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dan mempunyai hubungan timbal balik. Oleh karena faktor-faktor di atas mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia demikian kompleks, kita harus berusaha memilih dan memikirkan persoalan - persoalan yang berkenaan dengan faktor-faktor tersebut. Berbagai metode dan pendekatan telah ditawarkan oleh para pakar bahasa, penulis memilih pendekatan komunikatif yang sejak Kurikulum 1984 telah ditekankan untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah. Pendekatan komunikatif merupakan gabungan dari beberapa

pendekatan dan metode meliputi metode terjemahan, metode struktural, metode membaca. Namun demikian, ada pendekatan komunikatif yang tidak mengajarkan struktur bahasa yang disebut *Pendekatan Alamiyah*. Tujuan umum pendekatan komunikatif ialah agar siswa terampil berkomunikasi. Syarat orang yang terampil berkomunikasi dituntut untuk memiliki empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Oleh karena itu keterampilan memproduksi kalimat sederhana yang sering terdengar dan diucapkan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan empat keterampilan tersebut. Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini dibatasi pada persoalan-persoalan berikut.

- 1) Penelitian ini mempergunakan pendekatan komunikatif dan pendekatan alamiyah;
- 2) Pokok bahasan yang dipergunakan adalah pokok bahasan karangan terbimbing;
- 3) Pokok bahasan karangan terbimbing dikaitkan dengan kegiatan pelatihan berkomunikasi;
- 4) Pelatihan yang dipilih ialah kegiatan produksi tulis yakni menulis karangan dengan kalimat-kalimat yang menjadi pusat kajian.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian sebagaimana telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran terinci dan objektif tentang:

- 1) menemukan jumlah pola kalimat sederhana bahasa Indonesia yang diproduksi siswa yang diajar secara komunikatif melalui karangan terbimbing;
- 2) menemukan jumlah pola kalimat sederhana bahasa Indonesia yang diproduksi siswa yang diajar secara alamiyah melalui karangan terbimbing;

- 3) menemukan perbedaan jumlah pola kalimat sederhana bahasa Indonesia yang diproduksi siswa yang diajar melalui pendekatan komunikatif dan produksi siswa yang diajar secara alamiah;
- 4) membuktikan sejauh mana pendekatan komunikatif mempengaruhi produksi kalimat sederhana siswa.

Apabila tujuan-tujuan di atas berhasil diteliti, maka hasil temuannya dapat disumbangkan bagi guru-guru dan instruktur bahasa Indonesia, serta para penyusun kurikulum pengajaran bahasa Indonesia khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau dari segi disiplin ilmu akan memberikan sumbangan tentang karakteristik penggunaan kalimat bahasa Indonesia oleh murid kelas 4 SD. Melalui penelitian ini dapat diungkapkan pengaruh pendekatan komunikatif terhadap produksi kalimat sederhana siswa.

Bagi siswa-siswa SD tersebut, hasil penelitian ini dapat menjadi bukti keberhasilan belajar memproduksi kalimat sederhana bahasa Indonesia dan keberhasilan pendidikan yang akan ditempuh pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini merupakan umpan balik keberhasilannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Bagi sekolah dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini juga menjadi bahan masukan dalam pengelolaan proses belajar mengajar dan penyediaan sarana yang menunjang produksi bahasa anak sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia di SD yang tercantum di dalam kurikulum.

Bagi pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dapat digunakan untuk meningkatkan atau melanjutkan kebijaksanaannya tentang pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia.

1.6 Definisi Operasional

Judul penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang sering ditafsirkan orang dengan batasan yang berbeda-beda. Agar ada keseragaman pandangan mengenai istilah tersebut, penulis memberikan definisi operasional yang dianut dalam penelitian ini.

- 1) Produksi yang penulis maksud di sini adalah suatu produksi siswa kelas 4 SD untuk menghasilkan pola kalimat sederhana di dalam karangan mereka.
- 2) Pola kalimat sederhana yang dimaksud di sini adalah pola dasar kalimat sederhana yang mendasari semua macam ragam kalimat. Bentuk kalimat ini merupakan bentuk kalimat tunggal yang memiliki satu subjek dan satu predikat serta mengandung satu pengertian. Ada lima pola dasar kalimat sederhana bahasa Indonesia, yaitu (1) kalimat sederhana yang terdiri atas nomina atau frasa nominal diikuti oleh nomina atau frasa nominal yang lain; (2) kalimat sederhana yang terdiri atas nomina atau frasa nominal diikuti oleh adjektiva atau frasa adjektival; (3) kalimat sederhana yang terdiri atas nomina atau frasa nominal diikuti oleh verba atau frasa verbal; (4) kalimat sederhana yang terdiri atas nomina atau frasa nominal diikuti numeralia atau frasa numeralia; (5) kalimat sederhana yang terdiri atas nomina atau frasa nominal diikuti oleh proposisi atau frasa proposisional.

Penggunaan kalimat ini bukan hanya berbentuk satu kalimat tunggal, melainkan merupakan kesatuan bentuk di dalam karangan siswa.

1.7 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol.

1.7.1 Variabel Bebas

Ada dua variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Pendekatan komunikatif,
- 2) Pendekatan alamiah.

Pengajaran BI secara alamiah menekankan pada makna komunikasi, sedangkan pendekatan komunikatif merupakan kombinasi dari metode-metode sebelumnya, seperti Metode Terjemahan Tata Bahasa, Metode Langsung, Metode Struktural, Metode Sugestopedia. Hal ini tercermin pada 22 ciri-ciri pendekatan komunikatif yang dicetuskan oleh Finocchiaro dan Brumfit (1983: 91-93). Indonesia menganut pendekatan komunikatif sejak Kurikulum 1984, dan disempurnakan atau diperbaiki pada Kurikulum 1994. Pendekatan ini belum dilaksanakan oleh guru secara sepenuhnya terutama dalam pokok bahasan memproduksi pola kalimat sederhana. Hal ini disebabkan penginterpretasian dan penerapannya berbeda dalam penafsiran dan pelaksanaannya. Disamping itu guru belum yakin mengenai keefektifan pendekatan komunikatif. Untuk itu, jelas betapa pentingnya penelitian ini untuk meneliti keunggulan pendekatan komunikatif.

1.7.2 Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang berupa kemampuan memproduksi pola kalimat sederhana dalam karangan. Kriteria yang digunakan untuk mengukur

kemampuan adalah ketepatan menyusun unsur-unsur kalimat yang digunakan dalam karangan. Kemampuan menyusun unsur-unsur kalimat sederhana inilah yang menjadi tujuan utama pengajaran melalui pendekatan komunikatif.

Mengingat sampel penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN yang tentu saja perbendaharaan imajinasinya belum banyak, maka tema kegiatan menulis ini diarahkan sesuai dengan lingkungan mereka. Guru memilih tema sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum dan buku wajib.

1.7.3 Variabel yang Dikontrol

Ada beberapa variabel yang harus dikontrol dalam penelitian ini, yaitu materi pelajaran, waktu penyajian materi, kemampuan awal, guru, perbendaharaan imajinasi.

1. Materi pelajaran dikontrol dengan mengambil pokok bahasan yang sama.
2. Waktu penyajian materi dengan menyamakan jumlah waktu penyajian.
3. Mengadakan tes awal untuk mengontrol kemampuan awal.
4. Guru sangat menentukan keberhasilan sebuah proses belajar mengajar.
5. Tema kurangan yang menjadi tugas dalam tes awal dan tes akhir untuk kelas perlakuan dan kelas kontrol sama yaitu tentang *peristiwa yang sukar dilupakan oleh siswa*.

1.8 Anggapan Dasar

Ada beberapa anggapan dasar yang mendasari penelitian ini terutama melandasi model pola eksperimen yang penulis lakukan. Anggapan-anggapan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pengajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan, di antaranya agar siswa terampil berbahasa melalui aspek keterampilan menulis.

- 2) Keterampilan memproduksi pola kalimat sederhana siswa berbeda-beda . Oleh karena itu, keterampilan produksi mereka dapat ditingkatkan;
- 3) Keterampilan memproduksi pola kalimat sederhana dapat ditingkatkan melalui latihan , dalam rangka itu siswa dapat dilatih sejak dini;
- 4) Pelaksanaan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan produksi pola kalimat sederhana siswa;
- 5) Ketepatan memilih pendekatan, metode, teknik, dan strategi tertentu menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, pada Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 ditekankan penggunaan pendekatan komunikatif.

1.9 Hipotesis

Bertitik tolak pada anggapan dasar penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan produksi jumlah kalimat sederhana pada kelas yang diberi perlakuan dengan kelas kontrol ditinjau dari segi ketepatan susunan jabatan kata di dalam kalimat;
- 2) Terdapat perbedaan produksi jumlah pola KS yang dibentuk dari unsur S dan P ditinjau dari hasil tes awal dan tes akhir baik siswa KP maupun siswa KK;
- 3) Terdapat perbedaan produksi jumlah pola KS yang dibentuk dari unsur S, P, dan O ditinjau dari hasil tes awal dan tes akhir baik siswa KP maupun siswa KK;
- 4) Terdapat perbedaan produksi jumlah pola KS yang dibentuk dari unsur S, P, O, dan K ditinjau dari hasil tes awal dan tes akhir baik siswa KP maupun siswa KK